# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1Latar Belakang

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukan hanya berbeda pada jenis kelamin atau perbedaan lahiriah saja, tetapi juga secara sosial dan kultural. Sosial dan kultural yang dimaksudkan antara lain gerak anggota badan dan ekspresi wajah, suara dan intonasi, cara bersikap pada orang lain, serta keberanian mengekspresikan diri. Perbedaan ini disebut dengan gender, menurut Faqih (2007:8) gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural. Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa gender yaitu perbedaan dari segi sosial dan kultural, perempuan digambarkan pada gender yang lemah lembut, cantik, dan emosional. Sementara laki-laki digambarkan pada gender yang kuat, rasional, jantan, perkasa, dan tidak menangis. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Perubahan ciri dan sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain, juga perubahan tersebut bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda.

Gender memiliki hubungan dengan bahasa, karena untuk mengungkapkan perbedaan antar gender, diperlukan bahasa sebagai wadahnya. Misalnya untuk memeroleh ciri khas bahasa gender perempuan, perlu dilakukan penelitian mengenai cara berbahasa perempuan. Demikian dengan laki-laki, untuk mengetahui bagaimana ciri khas bahasa gender laki-laki, maka salah satu penelitian yang dapat dilakukan yaitu tentang cara laki-laki berbahasa.

Ciri khas bahasa yang dimiliki perempuan pada umumnya jarang sekali ditemukan pada ciri khas bahasa laki-laki. Menurut Sumarsono (2012:102) banyak orang yang bisa mengenal suara pria atau wanita, karena secara umum dikatakan volume pria relatif lebih besar daripada wanita. Dari segi gerak anggota badan dan ekspresi wajah dalam pengucapan bahasa, laki-laki dalam bertutur relatif lebih banyak menggerak-gerakkan tangannya.

Contohnya ketika ada pasangan muda-mudi yang sedang duduk berdua, jika diperhatikan secara seksama, perempuan yang lebih dominan menyertakan pukulan ringan dan cubitan-cubitan manja serta sedangkan laki-laki hanya merangkul atau memegang tangan. Selain itu, setidaknya terlihat pada beberapa suku di Indonesia, suara wanita lebih lembut dibandingkan dengan suara pria. Hal ini sedikit banyak berkaitan dengan nilai sosial atau tata krama dan sopan santun yang terdapat pada orang itu. Dalam hal intonasi, misalnya intonasi “memanjang” pada bagian akhir kalimat lebih banyak pada wanita (bernada manja).

Selain mengenal gender perempuan dan laki-laki, kita juga mengenal gender yang lain, yaitu waria. Menurut Sumarsono (2012:139) Waria (Singkatan Wanita-Pria) atau Wadam (Wanita-Adam atau Hawa-Adam) merujuk kepada orang-orang yang secara biologis atau fisik berkelamin laki-laki tetapi berpenampilan (berpakaian dan berdandan) serta berperilaku seperti atau mengidentifikasikan diri sebagai perempuan. Dalam hal berbahasapun waria memiliki perbedaan dengan perempuan maupun laki-laki. Waria memiliki kosakata mereka sendiri, biasanya mereka menambahkan akhiran-akhiran pada kosakata yang biasa digunakan oleh laki-laki dan perempuan, misalnya pelit sekali menjadi *pelita hati* atau cemburu menguras hati menjadi *cembokur menguras bak mandi*.

Begitu pula pada bahasa tubuh mereka, para waria biasanya cenderung memainkan wig (rambut palsu) atau rambut asli mereka ketika sedang berbicara dan nada suaranya yang berat dibuat seolah-olah manja bahkan mengecilkan suara agar terlihat seperti perempuan. Sosok waria sangat mudah kita temukan, baik itu dalam kehidupan sehari-hari maupun komersial, contohnya film. Perfilman Indonesia, khususnya film horor, akhir-akhir ini selalu menghadirkan waria sebagai hiburan bahkan daya tarik dalam film itu. Baik sebagai pemeran utama ataupun peran pembantu, baik berperan sebagai pengamen, waria penggoda, sahabat pemeran utama, dan sebagai pemeran hantu. Dari bahasa-bahasa yang mereka pakai di film, banyak kosakata-kosakata waria yang dapat ditemukan.

Fenomena perbedaan tiga jenis cara berbahasa ini dapat dikategorikan sebagai variasi bahasa karena terdapat keberanekaragaman dalam cara pelafalan bahasa.Variasi bahasa serta bahasa dan gender seperti yang dimaksudkan merupakan bahasan pokok dalam sosiolinguistik. Menurut Kridalaksana yang dikutip dalam Chaer (2010:61) sosiolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Dengan pernyataan tersebut dapat di simpulkan bahwa sosiolinguistik berperan penting dalam penelitian yang berhubungan dengan variasi bahasa, khususnya bahasa dan gender ini. Alasan utamanya karena untuk menyelidiki mengenai gejala-gejala bahasa setiap gender, harus melihat keadaan di lingkungan masyarakat yang terjadi secara alamiah sehingga kita bisa menemukan perbedaan mendasar antara laki-laki, perempuan dan waria. Dengan kata lain, sosiolingustik mencoba mencari hubungan antara keduanya, bahasa dan perbedaan atau ciri khas yang mendasar dari masing-masing gender, baik itu laki-laki, perempuan, maupun waria. Jadi, jika ingin melakukan penelitian mengenai hubungan antar bahasa atau variasi bahasa dengan gender fokus kajian yang dapat digunakan adalah sosiolinguistik.

Salah satu film horor yang memiliki tiga pemeran gender tersebut dalam filmnya yaitu film “*Hantu Taman Lawang*”, film garapan Sutradara Aditya Gumay. Film bergenre komedi horor ini menceritakan mengenai kehidupan Waria di Taman Lawang, kemudian salah satu Waria di tempat tersebut meninggal dunia secara misterius, kasus kematian waria ini berusaha di usut secara tuntas oleh seorang wartawati yang mencoba waria di area Taman Lawang.

Berdasarkan hal itu, dapat digambarkan bahwa film ini dapat dijadikan sumber data penelitian variasi bahasa dan gender karena akan banyak dijumpai waria dan ciri khas berbahasa waria yang bisa digunakan sebagai data penelitian untuk bahasa dan gender waria. Selain itu, juga dijumpai pemeran perempuan dengan bahasa-bahasa khas mereka dan pemeran laki-laki dengan ciri khas berbahasa mereka masing-masing sehingga dengan menggunakan film “*Hantu Taman Lawang*” dapat dilakukan pembandingan terhadap cara berbahasa maupun aspek diluar bahasa tiga jenis gender tersebut. Misalnya untuk kata perawan laki-laki dan perempuan di film ini akan mengucapkan perawan, tetapi waria mengucapkan *perewong*.Sertamembandingkan faktor diluar bahasa seperti topik-topik maupun subtopik yang dibahas dalam film “Hantu Taman Lawang” oleh ketiga gender tersebut dan durasinya, serta gerak anggota tubuh masing-masing gender.

Berdasarkan permasalahan terhadap tiga gender tersebut, dapat diketahui bahwa setiap gender memiliki ciri khas masing-masing dalam pengucapan bahasa serta ada faktor lain diluar bahasa yang ikut menjadi andil dalam perbedaan berbahasa tiga gender tersebut antara lain topik-topik maupun subtopik yang di bahas oleh ketiga gender tersebut, durasi atau lama bicara dalam setiap kalimat, serta gerak anggota tubuh masing-masing gender. Oleh karena itu, dapat dijadikan sebuah penelitian yang nantinya akan membuat perbedaan bagi tiga jenis gender tersebut dari segi bahasa dan gender pada kajian sosiolinguistik, dan film “*Hantu Taman Lawang*” dapat dijadikan objek dalam penelitian ini karena dalam film “*Hantu Taman Lawang*” terdapat tiga jenis gender itu.

## 1.2Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana penggunaan bahasa berdasarkan gender pada laki-laki dalam film “*Hantu Taman Lawang*”?
2. Bagaimana penggunaan bahasa berdasarkan gender pada perempuan dalam film “*Hantu Taman Lawang*”?
3. Bagaimana penggunaan bahasa berdasarkan gender pada Waria dalam film “*Hantu Taman Lawang*”?

## 1.3Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi tujuan penelitian sebagai berikut

1. Mendeskripsikan penggunaan bahasa berdasarkan gender pada laki-laki dalam film “*Hantu Taman Lawang*”.
2. Mendeskripsikan penggunaan bahasa berdasarkan gender pada perempuan dalam film “*Hantu Taman Lawang*”.
3. Mendeskripsikan penggunaan bahasa berdasarkan gender pada waria dalam film “*Hantu Taman Lawang*”.

## 1.4Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan, maka yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut,

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

a. Memperkuat teori mengenai bahasa dan gender dalam sosiolinguistik.

b. Memberikan informasi tentang perbedaan bahasa berdasarkan gender pada laki-laki, perempuan, dan waria.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

a. Menambah pengetahuan untuk pembaca mengenai bahasa dan gender.

b. Dapat dijadikan referensi tambahan dalam bagi peneliti lain yang melakukan penelitian mengenai variasi bahasa.

## 1.5. Definisi Operasional

1. Gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural.

2. Laki-laki berdasarkan gender adalah laki-laki yang mengacu pada gender yang kuat, rasional, jantan, perkasa, dan tidak menangis.

3. Perempuan berdasarkan gender adalah perempuan yang mengacu pada gender yang lemah lembut, cantik, dan emosional.

4. Waria berdasarkan gender adalah merujuk kepada orang-orang yang secara biologis atau fisik berkelamin laki-laki tetapi berpenampilan serta berperilaku seperti perempuan.

5. Variasi Bahasa adalah keberanekaragaman bahasa yang disebabkan oleh penutur yang tidak homogen dan interaksi sosial yang sangat beragam.

6. Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan.